

Metode Filsafat Perennialisme Terhadap Akhlak Anak Menurut Imam Al-Ghazali

Hasanuddin Munthe^{1*}, Muhammad Fajar Rasyid Siregar^{2*}, Rudy Erdianto^{3*}

*^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹email: hasanuddinmunthe15@gmail.com

²email: fajarrasyiid123@gmail.com

³email: rudyerdianto619@gmail.com

Abstract: Perennialism is a trend in education that was born in the twentieth century. Perennialism views the current world situation as full of chaos, especially in moral, intellectual and socio-cultural life. Therefore, efforts need to be made to overcome this. Perennialists can look at the Islamic scholar of the Middle Ages, namely Imam Al-Ghazali. He was very instrumental in Islamic religious education, especially in the field of human morals. The research method used was qualitative research, or library research. Requirements for developing children's morals through the philosophy of perennialism. According to Imam Al Ghazali, learning is a mental process that requires concentration, learning must be based on an attitude of humility, learning to exchange opinions must have solid basic knowledge, learning must know the value and purpose of the knowledge being studied, and learning must be done in stages. The aim of learning is to have moral character. The conclusion of this research report is that the concept of Al-Qur'an education according to Imam Al-Ghazali is that the center of education is education of the heart because the heart is the essence of humans. So, the teacher's job is not only to educate the mind but also to guide, direct, improve and purify the heart to get closer to Allah.

Keywords: Perennialist Philosophy, Imam Ghazali, Children's Morals

Artikel Info

07 November 2023

Revised:

08 December 2023

Accepted:

13 January 2024

Published:

28 February 2024

Abstrak: Perennialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad ke dua puluh. Perennialisme memandang situasi dunia sekarang penuh kekacauan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio kultural. Oleh karena itu, perlu ada usaha untuk mengatasi hal tersebut. Kaum perennialis bisa melihat ulama Islam pada abad pertengahan yang yaitu Imam Al-Ghazali. Beliau

sangat berjasa di dalam pendidikan agama Islam terutama di bidang akhlak manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif library research. Syarat-syarat Menumbuh kembangkan Akhlak Anak Melalui Filsafat Perennialisme Menurut Imam Al Ghazali adalah belajar merupakan proses jiwa belajar menuntut konsentrasi, belajar harus didasari sikap tawadhu, belajar bertukar pendapat hendaknya telah mantap pengetahuan dasarnya, belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang di pelajari, belajar secara bertahap. tujuan belajar untuk berakhlakul karimah. Adapun kesimpulan laporan penelitian ini yaitu konsep pendidikan Al-Qur'an menurut Imam Al-Ghazali adalah central dari pendidikan adalah pendidikan hati sebab hati adalah esensi dari manusia. Jadi, tugas guru bukan hanya mencerdaskan pikiran tetapi juga membimbing, mengarahkan, meningkatkan, dan menyucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kata Kunci: Filsafat Perennialisme, Imam Ghazali, Akhlak Anak

A. Pendahuluan

Sejarah perkembangan filsafat pada umumnya dimulai dari ilmuan pada masa Yunani Kuno. Dulu masyarakat Yunani menyebut filsafat sebagai mitos. Mitos menurut ilmuan Yunani bukan mitos yang kita percayai seperti sekarang ini (percaya pada hal-hal mistik), melainkan cara berpikir empiris, logis, dan realistis lambat laun nama mitos berubah menjadi filsafat. Perkembangan filsafat mulai Yunani Kuno hingga zaman modern dan pasca modernisme mengantarkan kita pada zaman kegemilangan pengetahuan bagi kehidupan manusia di dunia. Perkembangan tersebut sesungguhnya merupakan bagian dari terbentuknya filsafat pendidikan. Latar belakang setiap perkembangan mengisyaratkan bahwa pendidikan sangat penting untuk kehidupan umat manusia.

Filsafat perenial dikatakan juga sebagai filsafat keabadian, sebagaimana dikatakan oleh Frithjof Schuon "*philosophi perennis is the universal gnosis wich always has existed and always be exist*" (filsafat perenial adalah suatu pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya). Kemudian Adolf Huxley mempopulerkan istilah filsafat perenial tersebut dengan menulis buku yang diberi judul

The Perennial Philosophi. Ia menyebutkan, bahwa filsafat perenial mengandung tiga pokok pemikiran yang pertama adalah Metefisika yang memperlihatkan sesuatu hakikat kenyataan ilahi dalam segala sesuatu, yang kedua adalah Suatu psikologi yang memperlihatkan adanya sesuatu yang ada dalam jiwa manusia yang ketiga adalah Etika yang meletakkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan yang bersifat transenden.

Suatu versi dari kesamaan tertinggi dalam teologi-teologi dulu dan kini, ini pertama kali ditulis lebih dari dua puluh lima abad yang lalu, dan sejak itu tema yang tak pernah bisa tuntas ini dibahas terus-menerus, dari sudut pandang setiap tradisi agama dan dalam semua bahasan tentang filsafat perenial di Asia dan Eropa. Eksoteris adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada aspek luar dari sebuah agama yang dapat dipahami oleh publik. Eksoterik mencakup segala hal yang dapat diketahui dan dilakukan oleh semua anggota dari suatu golongan yang menganut paham atau agama tertentu.

Perenialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad ke dua puluh. Perenialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Perenialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Perenialisme memandang situasi dunia sekarang penuh kekacauan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio kultural. Oleh karena itu, perlu ada usaha untuk mengatasi hal tersebut.

Jalan yang ditempuh oleh kaum perenialis, adalah dengan jalan mundur kebelakang, dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang setelah menjadi pandangan hidup yang kukuh, kuat pada zaman kuno dan abad pertengahan. Peradaban kuno (Yunani Purba) dan abad pertengahan dianggap sebagai dasar budaya bangsa-bangsa di dunia dari masa ke masa, dari abad ke abad.

Kaum perenialis bisa melihat ulama Islam pada abad pertengahan yang yaitu Imam Al-Ghazali. Beliau sangat berjasa di dalam pendidikan agama Islam terutama di bidang akhlak manusia. Nama lengkapnya yaitu Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali yang sering disebut Imam Al-Ghazali, sebuah nama yang tidak asing lagi pada kalangan penuntut ilmu agama Islam dan juga orang awam, fikirannya yang tertuang di dalam kitab-kitabnya banyak tersebar di seluruh penjuru

dunia dan juga di Indonesia. Beliau merupakan ulama yang cerdas dan banyak menarik para pengkaji ilmiah di zaman dahulu dan zaman sekarang. Imam Al-Ghazali banyak berperan penting dalam menindak lanjuti berbagai macam persoalan, baik mengenai pendidikan, akhlak, syariat, tasawuf, dan lain sebagainya.

Imam Al-Ghazali telah banyak mencurahkan perhatiannya pada bidang akhlak dan pendidikan hal yang mendasari kedua bidang ini adalah analisisnya terhadap manusia. Menurut beliau, manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang tinggi diantara sekian banyak makhluk di bumi dan di langit karena pengajaran pendidikan ilmu dan amalnya.

Pada zaman yang terus berkembang dari masa ke masa banyak membawa perubahan pada manusia, salah satunya di bidang pendidikan. Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.

Tidak dapat dipungkiri adanya perubahan kondisi sosial suatu zaman sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan manusia atau yang sering disebut dengan globalisasi. Globalisasi telah menciptakan budaya global yang melemahkan potensi budaya aslinya. Perubahan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh faktor kontak langsung dengan manusia. Teknologi sebagai salah satu unsur kontak langsung manusia mempunyai dampak yang cukup signifikan. Penyebab utamanya berasal dari teknologi komunikasi yang berperan dominan dalam mempengaruhi tahapan perkembangan manusia. Secara umum, teknologi membuat segalanya lebih mudah bagi manusia. Banyak sekali manfaat teknologi yang dirasakan oleh manusia. Bahkan teknologi memberikan dampak terhadap perubahan moral anak-anak saat ini.

Pengertian akhlak menurut pendapat M. Yatimin Abdullah adalah “bentuk jamak dari خلق (khuluq) berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat” Singkatnya akhlak adalah perbuatan yang sudah meresap terpatrit dan menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam diri seseorang yang dilakukannya secara continue, spontan, ringan dan mudah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap yang sudah diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Filsafat Perennialisme

Perennialisme merupakan aliran pendidikan yang lahir pada abad ke-20. Secara bahasa Perennialisme berasal dari kata "perennial" yang bermakna abadi, kekal, dan tanpa akhir. Aliran perennialisme mempunyai pandangan bahwa tradisi dipandang sebagai prinsip-prinsip yang kekal dan akan terus mengalir sepanjang sejarah manusia.

Perennialisme berpendapat bahwa pendidikan itu lebih menuju ke masa lampau yang di anggap ideal, dan memberikan pengetahuan adanya suatu nilai-nilai kebenaran yang jelas, absolut, dan abadi. Pada dasarnya filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang erat, dimana pendidikan adalah proses pewarisan dari nilai-nilai filsafat. Pendidikan dengan filsafat saling membutuhkan untuk dijadikan acuan untuk dalam meningkatkan mutu pendidikan, entah kita sadari atau tidak nyatanya filsafat dapat mempengaruhi situasi dan kondisi yang memperhatikan pada saat ini, sebab melalui pendidikan kita dapat memperbaiki hidup.

Kesimpulannya bahwa, setiap anak yang tidak memiliki pendidikan baik, maka anak itu akan memiliki akhlak yang tidak baik. Seorang anak harus memiliki pendidikan

yang baik serta didukung oleh kedua orang tua untuk tercapainya pendidikan, salah satunya yaitu memiliki akhlak terpuji (*mahmudah*).

Perennialisme ini berupaya untuk menerapkan kembali budaya atau adat yang telah menjamur di dalam kehidupan, bahwasanya hal tersebut akan selalu diperlukan dengan kata lain bersifat abadi. Aliran perennialisme ini menganggap bahwasannya tidak ada jalan lain selain kembali pada prinsip umum yang telah ada dan menjadi dasar tingkah laku dan segala perbuatan yang terjadi pada zaman Yunani kuno dan abad pertengahan. Maksud dari hal tersebut adalah kepercayaan aksiomatis tentang pengetahuan, realitas, dan nilai-nilai pada zaman tersebut.

Perennialisme merupakan aliran filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma yang bersifat abadi, sehingga perennialisme ini dianggap sebagai suatu aliran filsafat menginginkan untuk kembali pada nilai-nilai kebudayaan pada masa lampau, maksudnya adalah membina atau mempelajari kembali nilai-nilai masa lampau untuk menghadapi permasalahan di kehidupan manusia masa sekarang bahkan masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat di atas kita simpulkan bahwa nilai-nilai kebudayaan pada masa lampau adalah memiliki nilai-nilai kebudayaan yang sangat baik dari segala aspek terutama nilai-nilai kesopanan atau akhlak. Perennialisme menjadi teori yang ada dan setara dengan teori Imam Al-Ghozali bahwa manusia itu wajib selalu berupaya pada kehidupannya, tetapi lepas dari sesuatu yang diupayakan, Allah memiliki hak untuk tercapainya kebaikan oleh manusia itu sendiri. Pada kegiatan manusia memiliki permintaan yang sangat kuat kepada Allah. Niscaya Allah selalu memberikan jalan pada hambanya. Jadi yang bisa saya simpulkan bahwa teori perennialisme tidak memiliki hubungan secara khusus mengenai pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghozali didalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin* tetapi lebih kearah teori pendidikan secara umum.

Maksud dari tujuan dari pendidikan akhlak tersebut merupakan merubah manusia untuk menjadi lebih baik di mana awal mula manusia di lahirkan di bumi tidak mengetahui apa-apa lalu menjadi paham tentang pendidikan khususnya pendidikan Akhlak. kemudian manusia itu sebelum masuk dalam pendidikan secara umum harus terlebih dahulu di ajarkan melalui pendidikan Akhlak, di sini peranan orang tua sangatlah amat di butuhkan sebelum menuju ke arah pendidikan lebih tinggi agar

nantinya anak dapat memiliki akhlak yang baik juga sempurna. Beberapa pendapat tentang pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghozali yaitu pendidikan tidak hanya memiliki tujuan akhir yakni menjadikan manusia ahli pada bidang pengetahuan di dunia saja namun manusia juga harus mempunyai tujuan akhir guna tercapainya kesempurnaan di akhirat.

Pendapat diatas mengabarkan kepada kita bahwa pendidikan perenialisme tidak hanya berfokus pada pendidikan dunia saja namun juga pendidikan akhirat akhirat kelak,maka itu lah peranan orang tua sangat dibutuhkan untuk tercapai nya misi pendidikan.

Menurut Komaruddin dan Nafis menerangkan istilah perenialisme biasa muncul pada wacana yang ada di filsafat dan agama dengan agenda yang dibicarakan yaitu pertama, mengenai Tuhan adalah sumber dari segalanya, wujud yang absolut. Kedua, membahas fenomena pluralisme agama dengan kritis serta kontemplatif. Ketiga, berupaya menelusuri akar-akar religius ataupun kelompok dengan pengalaman yang terdapat simbol-simbol keberagamaan.

Perenialisme menginginkan supaya tatanan zaman yang satu dengan zaman lain mempunyai persamaan, serta wajib memiliki dasar hukum mengenai tata cara bertingkah laku dengan baik, namun manusia cenderung memiliki keinginan yang baru dalam kehidupannya, tetapi terkadang kemauan manusia itu sangat bertolak belakang dengan hal kebaikan jikalau nafsu yang dijadikan prioritas yang utama, dengan atas nama hak asasi manusia serta kehidupan kepribadian, lalu kemudian akan menjadi kebebasan dengan bentuk gaya dan jalan hidup yang sudah di atur manusia itu sendiri.

2. Biografi Imam Al Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad Al Ghazali atau lebih dikenal dengan Al Ghazali. Ia dilahirkan di sebuah kota kecil dekat Thus, provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M).Nama Al-Ghazali berasal dari kata ghazzal yang berarti penenun, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata ghazalah yang merupakan nama kampung halaman Al Ghazali dan merupakan nama yang banyak

digunakan sehingga namanya dikaitkan dengan pekerjaan ayahnya atau tempat lahirnya.. Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, karena mereka hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol, dan ia juga terkenal pecinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajarannya tidak memberikan kesempatan padanya untuk menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai do'anya. Pada mulanya Al Ghazali mengenal tasawuf adalah ketika sebelum ayahnya meninggal, namun dalam hal ini ada dua versi:

- 1) Ayahnya sempat menitipkan Al- Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Ia adalah seorang sufi, dengan bertujuan untuk dididik dan dibimbingnya dengan baik.
- 2) Sejak kecil, Al Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu, sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya.

Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad Al Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam Al Haramain Al Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhfiriyah Nisyapur. Al Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam. Berdasarkan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, Al Juwaini kemudian memberinya gelar Bahrum Mughriq (laut yang menenggelamkan).Al Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085 M). Kemudian ia berkunjung kepada Nizhdm al- Mar di kota Mu'askar.Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun. Pada tahun 1090 M ia diangkat menjadi guru di sebuah Nizhfiriyah, Baghdad. Pekerjaan itu dilakukan dengan sangat berhasil. Di Bagdad, selain mengajar, beliau juga menolak gagasan kelompok Bathiniyyah, kelompok filsafat Islam dan kelompok lainnya. Setelah mengajar di banyak tempat seperti Bagdad, Syam dan Naisabur, ia kembali ke tanah air pada tahun 1105 M.

Empat tahun lamanya Al Ghazali memangku jabatan tersebut, bergelimang ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi. Di masa inilah dia banyak menulis buku-buku ilmiah dan filsafat. Tetapi keadaan yang demikian tidak selamanya mententramkan hatinya. Di dalam hatinya mulai timbul keraguan, pertanyaan-pertanyaan baru mulai muncul, 'inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya? Inilah kehidupan yang dikasihi Allah?, 'Nikah cara hidup yang diridhai Tuhan?', dengan mereguk madu dunia sampai ke dasar gelasnyanya. Bermacam-macam, pertanyaan timbul dari hati sanubarinya. Keraguan terhadap daya serap indra dan olahan akal benar-benar menyelimuti dirinya. Akhirnya dia menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju Makkah, kemudian ke Damaskus dan tinggal disana untuk beribadah. Ia mulai tentram dengan jalannya di Damaskus, yakni jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan nur yang dilimpahkan Tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran. Dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. di sini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun.

3. Pendidikan Al-Ghazali

Dari mempelajari beberapa filsafat, baik Yunani maupun dari pendapat-pendapat filosof Islam, Al Ghazali mendapatkan argumen-argumen yang tidak kuat, bahkan banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Al Ghazali menyerang argumen filosof Yunani dan Islam dalam beberapa persoalan. Di antaranya, Al Ghazali menyerang dalil Aristoteles tentang azalnya alam dan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian alam dan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja. Ia pun menentang argumen para filosof yang mengatakan kepastian hukum sebab akibat semata-mata, mustahil adanya penyelewengan. Al Ghazali mendapat gelar kehormatan Hujjatul Islam atas pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam, terutama terhadap kaum bathiniyah dan

kaum filosof.Sosok Al Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa.Dia seorang ulama, pendidik, ahlipikir dalam ilmunya dan pengarang produktif. Karya-karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Berikut beberapa warisan dari karya ilmiah yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam:

- a. Maqfishid Al Falisifah (tujuan-tujuan para filosof), karangan pertama yang berisi masalah-masalah filsafat.
- b. Tahfifut Al Faldsifah (kekacauan pikiran para filosof) yang dikarang ketika jiwanya dilanda, keragu-raguan di Baghdad dan Al Ghazali mengecam filsafat para filosof dengan keras.
- c. Mi'yfir Al Ilm (kriteria ilmu-ilmu).
- d. Ibya 'Ulum Ad Din (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), merupakan karya terbesarnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara damaskus,Yerusalem, Hijfiz dan Thus yang berisi panduan antara fiqh, tasawuf dan filsafat.
- e. Al Munqidz Min Ad Dialfil (penyelamat dari kesatuan), merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
- f. Al Malirif Al 'Aqliyyah (pengetahuan yang rasional).
- g. Misykat Al Anwar (lampu yang bersinar banyak), pembahasan akhlaq tashawuf.
- h. Minhaj At 'Abidin (mengabdikan diri pada Tuhan).beriman kepada allah semua ibadahnya dan amalannya hanya untuk tuhan ,karena itu cara untuk mendekatkan dirinya dengan sang khalik.
- i. Al Iqtishad fi Al I'tiqad (moderasi dalam akidah).mengikuti ajaran dalam agama dan kepercayaan mereka
- j. Ayyuha Al Walad (wahai anak) mengajarkan tentang akhlak seorang anak dalam akidah islam.
- k. Al Mustasyfa (yang terpilih).orang yang terpilih dalam organisasi dalam islam.

- l. Iljam Al 'Aw-wam 'an `al kalam menjelaskan tentang perkataan tuhan kepada manusia.
- m. Mizan Al 'Amal (timbangan amal) tentang akhlak amal seseorang

4. Akhlak Anak Menurut Imam Al Ghazali

Akhlak berasal dari bahasa arab adalah bentuk jama'dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai). Secara etimologi menurut imam AL GHAZALI memaknai akhlak dengan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beberapa usaha sadar seseorang dalam melakukan hal hal yang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Sependapat dengan pengertian diatas muhammad husain abdullah memberikan definisi bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan ALLAH SWT kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitasnya. Sifat-sifat akhlak ini tampak pada diri seseorang muslim ketika dia melakukan aktivitas ibadah, *mua'malah* dan lain sebagainya. Selanjutnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak seseorang, sebagaimana dikemukakan oleh mustafa yaitu antara lain ; *insting* pola dasar bawaan,kebiasaan, kehendak dan lingkungan.

Penulis menyimpulkan bahwa akhlak telah ada sejak manusia diciptakan dari mulai dalam kandungan ibu selama anak berusia 120 hari. Apabila seorang ibu selama mengandung anak nya melakukan banyak kebaikan, maka kebiasaan itu juga akan tertular kepada bayi yang dikandung nya,itulah pola dasar bawaan akhlak seseorang, serta ditambah lagi dengan kebiasaan-kebiasaan kebaikan yang dilakukannya selama ia lahir kedunia, dan faktor lingkungan disekitar nya juga dapat mempengaruhi akhlak. Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak anak harus seiring dengan pendidikan fisik serta diawali dari pendidikan non formal (keluarga) agar ketika sudah beranjak pada masa *tamyiz* dan *baligh* mereka tidak sulit diarahkan. Maka dari itu peserta didik, mereka harus diceritakan tentang orang-orang yang sholeh serta mencontohkan keteladanan kepadanya.

Pendidikan akhlak yang dilakukan secara formal di dalam lingkungan sekolah tanpa di ikuti dengan pendidikan non formal (keluarga) sama hal nya seperti menyiram

air di atas daun talas, tidak akan berbekas apa-apa. Akhlak yang baik akan terlahir dari keluarga yang baik, tatkala orang tua dapat menjadi cermin yang baik bagi dirinya.

Al ghazali melanjutkan bahwasanya al bazi sejenis hewan predator dapat diubah dari hewan yang liar menjadi hewan yang jinak, anjing yang rakus juga bisa dididik, begitu pula dengan kuda dari hewan yang liar menjadi jinak dan patuh. Semua ini merupakan contoh bahwasanya akhlak yang buruk juga bisa diubah menjadi akhlak yang baik. Semua itu hanya bisa dilakukan dengan riyadhah dan mujahadah jika kita ingin mengekang dan mengendalikannya. Al ghazali memberikan metode akhlak untuk mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik yang mampu memberikan keberhasilan pendidikan akhlak yaitu dengan metode pemberian nasihat karena di dalam jiwa tertanam pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar, dan diberikan secara kontinue dan berkesinambungan dan memberikan kisah khususnya yang ada didalam al qur'an dan hadist untuk merubah perilaku dan dapat memotivasi manusia untuk merubah perilaku dan memperbaiki tindakannya sesuai dengan tuntunan, pengarahan serta pengambilan pelajaran dari kisah tersebut. Selain itu memberikan metode ganjaran atau apresiasi yang positif terhadap perbuatan baik yang dilakukan. Kedua, pemberian hukuman kepada seseorang anak yang telah melakukan yang tidak pantas tidak sesuai dengan syari'at islam.

Dengan konsep al ghazali inilah dalam kitab ihya' ulumuddin tersebut juga mampu merubah karakter serta watak yang dimiliki manusia dengan jalan konsep *i'tidal* (keseimbangan). Dalam artian manusia mampu memposisikan dirinya sesuai dengan batas kewajaran. Tipe jiwa seperti inilah yang dikehendaki dalam konsep *tazkiyat*, yaitu yang sudah siap dalam menerima segala bentuk pantulan cahaya ilahi. Metode-metode imam Al Ghazali merupakan metode yang dilakukan Rasulullah SAW dimana Rasulullah senantiasa selalu memberikan nasihat kepada para sahabat, fitrah seorang manusia dilahirkan dalam keadaan suci, maka apabila diberikan nasihat tentang kebaikan, jiwa manusia laksana seekor ikan yang di beri air dalam kolam.

D. Simpulan

Konsep pendidikan Al-Qur'an menurut Imam Al-Ghazali adalah central dari pendidikan adalah pendidikan hati sebab hati adalah esensi dari manusia. Jadi, tugas guru bukan hanya mencerdaskan pikiran tetapi juga membimbing, mengarahkan, meningkatkan, dan menyucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara ringkas tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali ada tiga yaitu: a) Tujuan mempelajari ilmu adalah membentuk insan kamil (manusia sempurna) dengan mendekatkan diri kepada Allah; b) Tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat; c) Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan Akhlakul Karimah.

Ada lima teori untuk menumbuhkembangkan akhlak anak melalui filsafat parenialisme yaitu: a) Mental *discipline* sebagai teori dasar disiplin mental merupakan konsepsi Plato yang ditekankan secara berlebihan disekolah pada abad pertengahan; b) Rasionalitas dan Asas Keerdekaan Prenialisme prinsip utama bahwa manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya yang tidak dapat dibedakan dengan sains melainkan dengan berpikir spekulatif dengan filsafat; c) *Learning trough teaching* menurut parenialisme adalah sebagai perantara antara bahan materi ajar dengan anak yang melakukan penerapan; d) *Learning to reason* (belajar untuk berpikir), parenialisme percaya dengan asas pembentukan kebiasaan dalam permulaan pendidikan anak; e) Belajar sebagai persiapan hidup dengan mampu berpikir bukanlah semata-mata tujuan kebajikan moral dan kebajikan intelektual dalam rangka aktualitas sebagai filosofis.

E. Daftar Pustaka

- Ahmad, Naufal, dkk. (2015). "Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akidah (Tinjauan Teoretis Dan Filosofis)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2):346–67.
- Aldous, Huxley. (2001). *The Perennial Philosophy, Terjemah Ruslan*. Yogyakarta. Qalam.
- Ali, Yunasril. (1991) *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Anwar, Chairul. (2019). *Multikulturalisme, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan ABAD Ke-21*, Yogyakarta: Diva Press.

- Arqom Kuswonjono. (2006). *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: BPFU.
- Assegaf, Abd Rahman. (2011). *Filsafat pendidikan Islam*, Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eli Suzana, Rita. (2012). *Pendidikan Akhlak Pada Anak (Studi Kasus Di Desa Tanggul Rejo Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2012)*, Dalam Tesis.
- Fajri, Zaenol, dkk, *Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value*, Januari – Juni 2020 Vol. 04 No. 01 e-ISSN : 2579-5694 p-ISSN : 2549-4821 pp. 31 – 47.
- Hamzah. 2019. “Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al- Qur’an.” *Jurnal Piwulang* I(2):172–91.
- Hermawan, dkk. (2011). *Filsafat*, Bandung: CV Insan Mandiri.
- Izha, Afidatul. (2020). “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Islam Ma'arif 02 Malang.” *VICRATUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 5(6):2–8.
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid Nurcholish. (2001). *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Mohammad Noor Syam. (1987). *Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Mu’ammam, M. Arfan. (2020). *Analisis Konsep Filsafat Perenial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*, JAPRA Vol 3. No 2.
- Mualli, Chusnul. (2018). “*Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali.*” *At-Tajdid* 7(2):190– 205.
- Muhammad Rifki Munif. (2020). “Ranah Afektif Perspektif Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimia Sa’adah) Muhammad.” *Attractive: Innovative Education Journal* 2(1):144–52.
- Mustofa, Ahmad. (1997). *Filsafat Islam Bandung* : CV Pustaka Setia.
- Nasution, Hasyimiyah. (1999). *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata Abuddin. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riansyah, dkk “Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Menurut Perspektif Imam Al Ghazali Dalam Mencari Ilmu Agama” dalam *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 6 Nomor 1 Tahun 2021 P-ISSN: 2087-0678.

- Royani, Ahmad. (2016). “Mendidik Anak Perspektif Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara.” *An-Nisa’* 9(1):89–102.
- Salahudin, Anas. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syadani, Ahmad,.(1997). *Filsafat Umum*, Bandung. Pustaka Setia.
- Syadani, Ahmad. (1997). *Filsafat Umum*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Syam, Mohammad Noor. (1998). *Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila*.
- Wahid, Abdul Hamid, Alfirqotul Falah. 2020. “Moral Education Dalam mengatasi Epicuros Hedonism Perspektif Imam Al-Ghazali.” *Edureligia* 04(01):63–74.
- Widiyanto ,Asfa. (2016). “The Reception of Seyyed Hossein Nasr’s Ideas within the Indonesian Intellectual Landscape.” *Studia Islamika Jurnal* 23(2). 193-236.